



Peserta Didik Dalam Perspektif Falsafah Pendidikan Islam

M. Rasyakek

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau
anugrahponse199999@gmail.com

Suriansah

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau
rianabdulmajid@gmail.com

Herlina

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau
herlina100521@gmail.com

Kiky Fitria

Mahasiswa Manajemen Pendidikan Islam, Universitas Islam Indragiri, Tembilahan, Riau
kiki.kifit09@gmail.com

Naskah Masuk	Direvis	Diterbitkan
25-06-2025	19-0702026	01-08-2025

ABSTRACT

The essence of students in the perspective of Islamic educational philosophy is a fundamental topic that explores the nature and position of students in the learning process. This study aims to analyze the student's essence based on the philosophical foundation of Islamic education. This research uses a qualitative literature study method with data collection through library sources such as books, journals, and previous research. The results showed that in Islamic educational philosophy, students are creatures of Allah who have fitrah, potential, and the obligation to seek knowledge as a process of self-actualization and devotion to Allah. Islamic education positions students not only as knowledge recipients but also as active subjects who are responsible for their development. The conclusion of this study emphasizes that understanding the essence of students in Islamic education is the key to building an effective and humanist learning process.

Keywords: *Essence, Students, Islamic Educational Philosophy, Fitrah, Self-Actualization.*

ABSTRAK

Esensi peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam merupakan topik mendasar yang mengkaji tentang hakikat dan kedudukan peserta didik dalam proses pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis esensi peserta didik berdasarkan landasan falsafah pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui sumber-sumber pustaka seperti buku, jurnal, dan penelitian terdahulu. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam falsafah pendidikan Islam, peserta didik adalah makhluk ciptaan Allah yang memiliki fitrah, potensi, serta kewajiban untuk menuntut ilmu sebagai proses aktualisasi diri

dan penghambaan kepada Allah. Pendidikan Islam memposisikan peserta didik tidak hanya sebagai penerima ilmu, tetapi juga sebagai subjek aktif yang bertanggung jawab atas perkembangan dirinya. Kesimpulan dari penelitian ini menekankan bahwa pemahaman tentang esensi peserta didik dalam pendidikan Islam merupakan kunci untuk membangun proses pembelajaran yang efektif dan humanis.

Kata Kunci: Esensi, Peserta Didik, Falsafah Pendidikan Islam, Fitrah, Aktualisasi Diri.

PENDAHULUAN

Peserta didik merupakan unsur utama dalam proses pendidikan. Dalam perspektif Islam, peserta didik tidak hanya dipandang sebagai objek yang menerima pengetahuan, tetapi juga sebagai subjek yang memiliki potensi yang harus dikembangkan secara maksimal. Setiap manusia dilahirkan dengan bekal kemampuan dasar yang dikenal dengan istilah *fitrah*. Allah berfirman:

"Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu pun, dan Dia memberikan kamu pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur." (QS. An-Nahl: 78)

Ayat ini menjelaskan bahwa manusia sejak lahir dibekali instrumen-instrumen untuk berkembang melalui pendidikan. Dalam hal ini, pendidikan Islam menjadi sarana untuk menumbuhkan dan menyempurnakan potensi tersebut.¹ Rasulullah menegaskan dalam sabdanya: *"Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga."*²

Hadits ini memberikan motivasi yang sangat kuat bagi setiap peserta didik untuk terus mencari ilmu sebagai bagian dari pengabdian kepada Allah. Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam tidak terbatas pada usia, waktu, ataupun tempat. Menuntut ilmu menjadi perintah agama yang berlaku sepanjang hayat dan menjadi indikator kemuliaan seorang manusia di hadapan Allah.

Allah berfirman dalam QS. Al-Mujadilah ayat 11: *"Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat."*

Ayat ini menegaskan bahwa kedudukan orang berilmu amat mulia dalam Islam, bahkan lebih tinggi dibanding orang-orang yang hanya beriman tanpa menambah ilmunya³

Hadits Rasulullah tersebut juga menunjukkan bahwa proses mencari ilmu adalah perjalanan spiritual yang membuka pintu rahmat dan pertolongan Allah.⁴ Hal ini sejalan dengan falsafah

¹ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 24

² Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Hadits no. 2699.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 226

⁴ Muhammad Ali, *Pendidikan Dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hlm. 74

pendidikan Islam yang memandang ilmu sebagai jalan menuju kebahagiaan dunia dan akhirat.⁵ Dalam konteks ini, peserta didik memiliki tanggung jawab untuk terus meningkatkan kapasitas keilmuannya agar dapat memberi manfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Semangat menuntut ilmu harus ditanamkan sejak dini, agar setiap peserta didik memahami bahwa proses belajar bukan sekadar kewajiban akademik, melainkan merupakan ibadah yang bernilai di sisi Allah

Pendidikan Islam juga mengajarkan bahwa menuntut ilmu harus dilakukan dengan adab dan niat yang lurus. Rasulullah bersabda: "Sesungguhnya amal itu tergantung pada niatnya, dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang dia niatkan."⁶

Niat yang tulus untuk memperoleh ilmu demi mencari ridha Allah akan membimbing peserta didik dalam proses belajarnya, sehingga ilmu yang diperoleh akan membawa keberkahan. Selain itu, dalam konteks sosial, peserta didik yang berilmu diharapkan menjadi penerang bagi lingkungannya, mampu memberikan solusi atas permasalahan yang dihadapi masyarakat, serta menjadi teladan dalam penerapan nilai-nilai Islam.⁷ Ilmu yang diperoleh peserta didik bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan pribadi atau mencapai kesuksesan akademik semata, tetapi harus diorientasikan untuk memberikan manfaat yang luas bagi kehidupan sosial. Peserta didik memiliki peran strategis sebagai agen perubahan yang mampu menginspirasi dan memotivasi orang-orang di sekitarnya.

Proses pendidikan harus menumbuhkan kesadaran sosial dan empati dalam diri peserta didik agar mereka tidak menjadi individu yang apatis terhadap permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitarnya. Melalui pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai kemanusiaan, peserta didik didorong untuk memiliki kepekaan sosial serta kemampuan untuk berkontribusi secara nyata dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini penting agar ilmu yang diperoleh tidak bersifat teoritis belaka, melainkan dapat diterapkan secara praktis dalam membantu menyelesaikan persoalan-persoalan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.⁸

Dalam tatanan sosial yang semakin kompleks, peserta didik harus dibekali dengan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan solutif. Pendidikan Islam perlu membentuk pribadi peserta didik yang mampu memadukan kecerdasan intelektual dengan kecerdasan emosional dan sosial. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menjadi pribadi yang cerdas dalam memahami ilmu, tetapi juga bijaksana dalam menerapkan ilmunya untuk memberikan manfaat bagi masyarakat.⁹

⁵ Arifin, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hlm. 85.

⁶ Imam Bukhari, *Shahih Bukhari*, Hadits no. 1.

⁷ Muhammad Ali, *Pendidikan dan Perubahan Sosial*, Jakarta: Rajawali Pers, 2017, hlm. 45.

⁸ Nurhayati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 67.

⁹ Syamsul Hadi, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 88.

Selain itu, peserta didik yang memiliki karakter kuat dan akhlak mulia akan menjadi contoh yang baik bagi lingkungan sekitarnya. Sikap disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian sosial yang tertanam dalam diri peserta didik akan menciptakan iklim sosial yang positif, harmonis, dan saling menghargai. Pendidikan juga perlu memfasilitasi peserta didik untuk mengembangkan potensi sosial mereka melalui kegiatan-kegiatan yang mendorong keterlibatan langsung di masyarakat. Misalnya melalui program kerja sosial, pengabdian masyarakat, ataupun kegiatan-kegiatan kolaboratif yang melatih peserta didik untuk bekerja sama, memimpin, serta membangun jejaring sosial yang bermanfaat. Dengan keterlibatan aktif tersebut, peserta didik dapat merasakan langsung dinamika sosial dan memahami kebutuhan riil yang dihadapi masyarakat.

Dengan demikian, pencarian ilmu tidak boleh terhenti pada kepentingan individu. Ilmu yang diperoleh harus menjadi bekal untuk membangun peradaban yang lebih baik, menciptakan kehidupan sosial yang harmonis, serta meningkatkan kesejahteraan bersama. Peserta didik yang memahami esensi ini akan menjadikan ilmu sebagai jalan pengabdian yang tulus, bukan semata-mata alat untuk mengejar kepentingan pribadi.

Permasalahan utama dalam dunia pendidikan dewasa ini adalah terjadinya pergeseran paradigma dalam memandang peserta didik. Banyak lembaga pendidikan modern memposisikan peserta didik semata-mata sebagai objek yang harus memenuhi target akademik dan standar nilai tertentu. Dalam situasi ini, peserta didik dipaksa mengejar capaian kognitif yang tinggi tanpa mempertimbangkan kebutuhan emosional, spiritual, dan sosial mereka. Sistem yang terlalu berorientasi pada hasil (*output-based education*) telah melahirkan peserta didik yang pintar secara akademik, tetapi lemah dalam karakter, rentan terhadap tekanan, serta kehilangan orientasi hidup.¹⁰

Sering kali, keberhasilan pendidikan hanya diukur dari angka dan statistik, seperti nilai ujian atau tingkat kelulusan, tanpa mengindahkan proses dan perkembangan moral peserta didik. Akibatnya, banyak peserta didik yang kehilangan motivasi belajar yang sejati, mengalami kejenuhan, dan bahkan mengalami krisis identitas. Mereka tidak lagi menemukan makna dalam proses belajar karena merasa menjadi bagian dari sistem yang tidak mempedulikan potensi dan kebutuhan diri mereka. Lebih jauh, peserta didik yang tumbuh dalam sistem seperti ini cenderung menjadi pribadi yang pragmatis dan individualis, tanpa memiliki kesadaran sosial yang memadai.

Dalam falsafah pendidikan Islam, peserta didik memiliki posisi yang sangat sentral. Islam memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang utuh, yaitu makhluk yang memiliki akal, hati, dan fitrah yang harus dikembangkan secara seimbang. Falsafah pendidikan Islam menempatkan peserta didik sebagai individu yang membawa potensi kebaikan sejak lahir. Hal ini

¹⁰ Syamsul Hadi, *Peran Pendidikan dalam Pembangunan Masyarakat*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2020, hlm. 27.

ditegaskan dalam sabda Rasulullah: "Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, maka kedua orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi."¹¹

Hadits ini menunjukkan bahwa lingkungan, terutama pendidikan dari orang tua dan guru, sangat menentukan arah perkembangan seorang anak.

Peserta didik dalam pendidikan Islam dipandang sebagai amanah dari Allah. Mereka bukan sekadar individu yang harus mengejar nilai, tetapi pribadi yang harus dikembangkan menjadi insan yang mulia. Pendidikan Islam memiliki tujuan luhur, yaitu membentuk insan kamil, manusia paripurna yang seimbang dalam aspek intelektual, spiritual, dan sosial. Dengan demikian, proses pendidikan tidak hanya mengembangkan kecerdasan akal, tetapi juga kecerdasan hati dan perilaku. Pendidikan Islam menekankan pembentukan karakter dan akhlak sebagai prioritas utama yang tidak boleh diabaikan.

Selain itu, peserta didik harus dipandang sebagai makhluk yang sedang berkembang dan memiliki kebutuhan yang berbeda-beda. Setiap individu memiliki gaya belajar, minat, dan potensi yang unik. Pendekatan pendidikan yang seragam dan kaku justru dapat menghambat pertumbuhan optimal peserta didik. Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang mampu memberikan ruang bagi keunikan setiap peserta didik. Oleh karena itu, falsafah pendidikan Islam menekankan pentingnya pendekatan kasih sayang (rahmah) dan keadilan ('adl) dalam membimbing mereka. Pendidikan harus disesuaikan dengan kondisi peserta didik, dengan memperhatikan latar belakang, karakter, serta kemampuan masing-masing agar potensi mereka dapat berkembang secara maksimal.¹²

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara mendalam tentang esensi peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam. Dengan memahami hakikat peserta didik secara tepat, diharapkan praktik pendidikan yang berlangsung di sekolah, keluarga, dan masyarakat dapat berjalan secara humanis dan memuliakan kemanusiaan peserta didik. Harapan dari penelitian ini adalah agar dunia pendidikan tidak hanya melahirkan manusia-manusia yang cerdas secara akademik, tetapi juga manusia yang berakhlak mulia, memiliki kepedulian sosial, dan memiliki kesadaran spiritual yang kuat. Pendidikan Islam seharusnya menjadi sarana yang mengantarkan peserta didik untuk mengenali dirinya, menghormati sesama, serta menumbuhkan tanggung jawab kepada Allah, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya.

¹¹ Abu Abdillah Muhammad bin Ismail Al-Bukhari, *Shahih Al-Bukhari*, Beirut: Dar Ibn Katsir, 2001, hlm. 499.

¹² Nurhayati, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019, hlm. 56.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (library research) yang bertujuan untuk mengkaji secara mendalam esensi peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini tidak berfokus pada angka atau statistik, melainkan pada pemahaman dan penguraian konsep-konsep pendidikan yang bersifat filosofis dan teoritis. Rancangan penelitian yang digunakan bersifat deskriptif-analitis, yaitu mendeskripsikan berbagai teori, pandangan, serta hasil penelitian terdahulu terkait dengan peserta didik dalam pendidikan Islam, kemudian dianalisis secara kritis untuk menemukan pemahaman baru yang relevan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen yang membahas pendidikan Islam dan falsafah pendidikan. Peneliti tidak menggunakan alat khusus dalam proses ini, karena penelitian lebih menitikberatkan pada kajian literatur dan analisis dokumen tertulis.

Populasi penelitian adalah seluruh literatur yang berkaitan dengan konsep peserta didik dalam pendidikan Islam, sedangkan sampel dipilih secara purposive dengan mempertimbangkan kualitas dan relevansi sumber. Literatur yang dipilih berasal dari karya-karya penulis Indonesia yang kredibel dan terverifikasi secara ilmiah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, dengan cara membaca, mencatat, serta mengklasifikasikan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian. Analisis data dilakukan dengan mereduksi data yang tidak relevan, menyajikan data dalam bentuk uraian sistematis, dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil analisis. Kehadiran peneliti dalam penelitian kualitatif ini sangat penting, karena peneliti menjadi instrumen utama dalam menggali, menafsirkan, dan menyimpulkan data. Penelitian ini dilakukan secara daring dengan mengakses perpustakaan digital dan jurnal-jurnal ilmiah online selama dua bulan. Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data dari berbagai referensi untuk mendapatkan hasil yang objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.¹³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa memaknai peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam bukan sekadar mengenali mereka sebagai individu yang belajar, tetapi memahami secara mendalam bahwa mereka adalah insan yang memiliki fitrah kebaikan, potensi

¹³ Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014, hlm. 6.

yang unik, dan hak untuk tumbuh dalam suasana pendidikan yang memanusiakan. Dalam banyak praktik pendidikan modern saat ini, peserta didik kerap diposisikan sebagai objek yang harus memenuhi standar akademik yang seragam. Kondisi ini telah melahirkan sistem yang cenderung menekankan capaian angka, peringkat, dan hasil ujian semata, sementara kebutuhan personal dan perkembangan akhlak sering kali terabaikan.

Falsafah pendidikan Islam memandang peserta didik sebagai subjek pembelajaran yang harus dibina dengan pendekatan yang integral dan seimbang. Mereka memiliki fitrah untuk berkembang dalam tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang dalam pendidikan Islam selaras dengan pengembangan akal, hati, dan perilaku. Proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik hanya sebagai penerima materi akan menghasilkan individu yang kering secara emosional dan kehilangan makna pembelajaran sebagai proses ibadah.¹⁴

Peserta didik dipahami sebagai amanah yang dititipkan oleh Allah SWT, sehingga guru dan orang tua memiliki tanggung jawab yang tidak hanya bersifat akademik, tetapi juga moral dan spiritual. Guru harus mampu menjadi teladan yang baik, serta mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif bagi pengembangan karakter. Dalam pendidikan Islam, guru dan peserta didik terhubung melalui relasi yang sarat dengan nilai rahmah (kasih sayang), bukan relasi kekuasaan yang otoriter. Ketika peserta didik merasa dihargai dan dicintai, mereka akan lebih mudah menerima ilmu dan arahan, yang pada akhirnya membentuk pribadi yang matang dan bertanggung jawab.¹⁵

Pendidikan yang baik adalah pendidikan yang dapat membentuk peserta didik menjadi agen perubahan, yang tidak hanya mampu memecahkan masalah pribadi, tetapi juga mampu berkontribusi dalam memecahkan persoalan sosial di masyarakat. Dalam hal ini, pendidikan Islam menanamkan kesadaran bahwa ilmu yang diperoleh harus diamalkan dan disebarkan demi kemaslahatan umat. Pendidikan yang efektif dan humanis menuntut guru untuk memahami keunikan peserta didik dan menerapkan metode pembelajaran yang bervariasi sesuai kebutuhan.¹⁶

Dalam praktiknya, pendidikan Islam menolak sistem yang memarjinalkan peserta didik yang dianggap tidak memenuhi standar akademik tertentu. Semua peserta didik memiliki hak untuk berkembang dan berhasil sesuai dengan jalur dan kecepatan masing-masing. Pendidikan yang terlalu menekankan kompetisi yang tidak sehat sering kali menimbulkan kecemasan, tekanan, dan

¹⁴ Ramayulis, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

¹⁵ Ahmad Tafsir, "Filsafat Pendidikan Islam," Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.

¹⁶ Zakiyah Darajat, "Ilmu Pendidikan Islam," Jakarta: Bumi Aksara, 2004.

bahkan rasa rendah diri pada peserta didik. Sebaliknya, pendidikan yang humanis akan memupuk rasa percaya diri, kemandirian, dan semangat untuk terus belajar.¹⁷

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa proses pendidikan yang menempatkan peserta didik sebagai pusat tidak berarti membebaskan mereka sepenuhnya tanpa arah, tetapi tetap dalam koridor bimbingan yang jelas dan terarah sesuai dengan ajaran Islam. Guru bertindak sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing yang mendampingi peserta didik dalam proses pencarian ilmu. Pendidikan Islam juga menekankan pentingnya penguatan nilai-nilai moral dan etika yang ditanamkan secara berkelanjutan, tidak hanya dalam teori, tetapi juga dalam praktik sehari-hari di lingkungan pendidikan.¹⁸

Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bahwa pemahaman yang tepat tentang esensi peserta didik dalam pendidikan Islam menjadi dasar utama dalam membangun proses pendidikan yang efektif dan humanis. Tanpa pemahaman ini, pendidikan hanya akan menghasilkan individu yang cerdas secara akademik, tetapi miskin karakter dan rapuh secara spiritual. Pendidikan Islam tidak bertujuan mencetak generasi yang hanya terampil, tetapi generasi yang juga berjiwa besar, memiliki kepekaan sosial, dan bertanggung jawab atas ilmu yang diperoleh. Proses pendidikan harus menjadi ruang yang memerdekakan peserta didik, mengembangkan potensi fitrah mereka, dan mengantarkan mereka menjadi pribadi yang bermanfaat bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat, dan agama.

KESIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa peserta didik dalam perspektif falsafah pendidikan Islam memiliki posisi yang sangat fundamental dalam proses pendidikan. Peserta didik bukan sekadar penerima materi ajar, melainkan insan yang membawa fitrah suci dan potensi yang harus dikembangkan secara optimal. Pendidikan Islam memandang bahwa setiap peserta didik memiliki keunikan dalam karakter, kemampuan, dan kecenderungan yang tidak dapat disamaratakan. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu memfasilitasi pertumbuhan seluruh aspek diri peserta didik secara holistik, yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, sehingga mereka tumbuh menjadi pribadi yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Memperlakukan peserta didik dengan pendekatan yang memanusiakan serta menjadikan mereka subjek yang aktif dalam pembelajaran merupakan inti dari pendidikan Islam yang hakiki.

¹⁷ Hasan Langgugung, "Asas-Asas Pendidikan Islam," Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.

¹⁸ Abuddin Nata, "Filsafat Pendidikan Islam," Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2003.

Kesimpulan penelitian ini juga memberikan penekanan bahwa guru memegang peranan yang sangat strategis sebagai fasilitator, pembimbing, dan motivator yang harus menanamkan nilai-nilai moral dan etika dalam setiap proses pembelajaran. Pendidikan yang efektif tidak semata-mata mengutamakan pencapaian akademik, tetapi harus memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri, kreativitas, dan semangat belajar yang berkelanjutan. Dengan demikian, pendidikan Islam berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang utuh dalam penguasaan ilmu dan berakhlak mulia. Peserta didik diarahkan untuk menjadi agen perubahan yang mampu memberikan manfaat tidak hanya bagi dirinya sendiri, tetapi juga bagi keluarga, masyarakat, bangsa, dan agama. Proses pendidikan yang demikian akan melahirkan generasi yang tidak hanya cerdas dan terampil, tetapi juga berjiwa besar, beretika, dan berkontribusi nyata dalam kehidupan bermasyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang telah memberikan dukungan dalam penyusunan jurnal ini, khususnya kepada dosen pembimbing dan rekan sejawat atas masukan ilmiah yang berharga. Terima kasih juga disampaikan kepada *NIPAH: Jurnal Pelita Studi Islam dan Humaniora* sebagai media publikasi karya ilmiah ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. *Filsafat Pendidikan Islam: Paradigma Baru Pendidikan Integratif-Interkonektif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Ahmad Tafsir. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Abuddin Nata. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- Azyumardi Azra. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional: Rekonstruksi dan Demokratisasi*. Jakarta: Kompas, 2002.
- Hasan Langgung. *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1986.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 2001.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2005.

-
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Zakiah Darajat. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Zuhairini, et al. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1995.